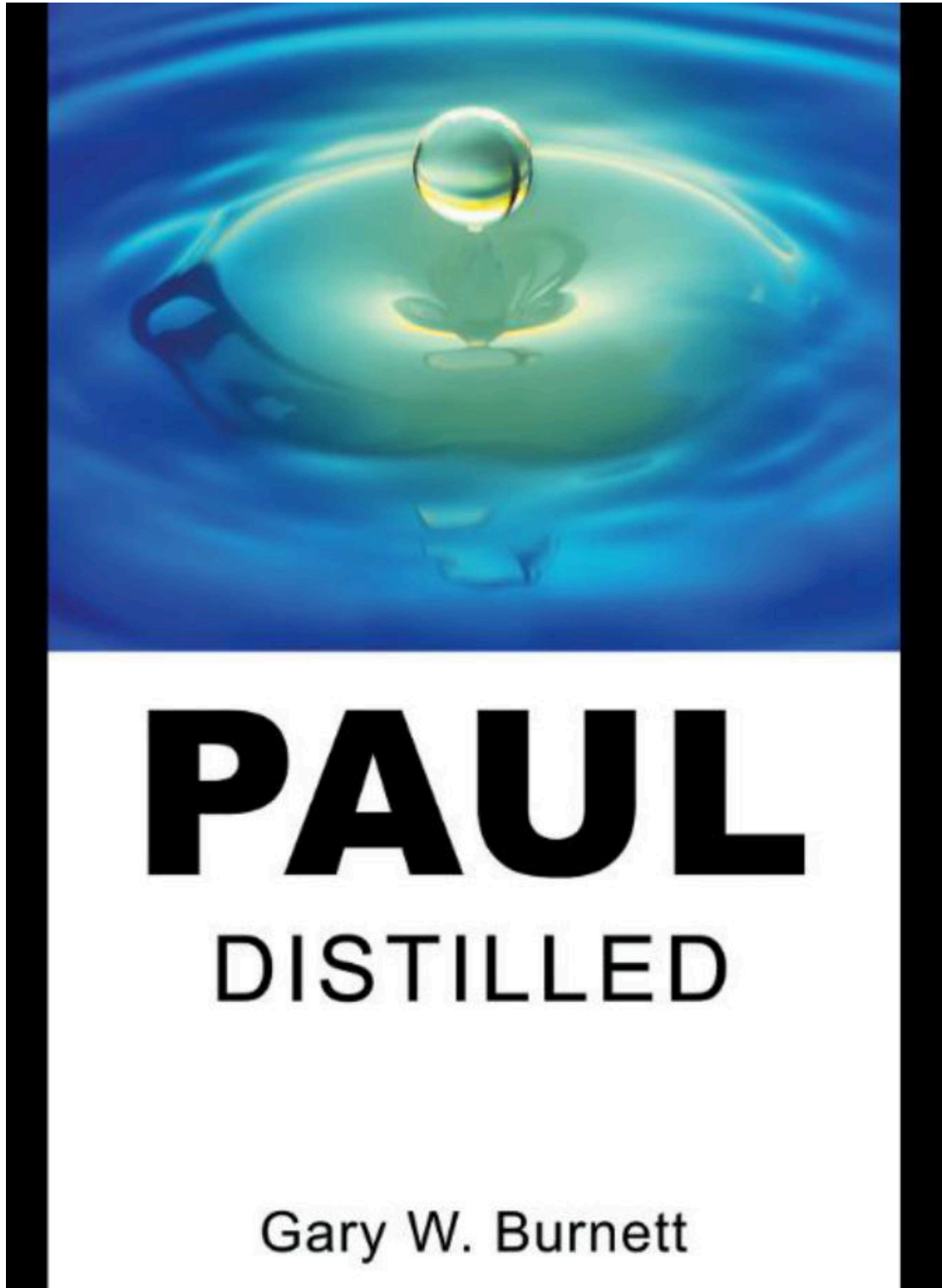


Paul Distilled by Gary W. Burnett

Gary W. Burnett · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · April 2022 · direvisi Oktober 2026

Intisari Paulus (Pelayanan dan Pesannya secara Singkat)

Burnett adalah profesor teologi di Belfast.



Di sini ia memperkenalkan bukunya:

[Paul Distilled by Gary W Burnett - YouTube](#)

Di sini tersedia ringkasan singkat untuk setiap bab, yang layak dianjurkan: [Fitzroy Sunday Nights - YouTube](#)

Pendahuluan

Bab 1: Kasih Allah yang mengubah dunia

Bab 2: Kasih adalah kata kerja

Bab 3: Injil

Bab 4: Allah yang disalibkan

Bab 5: Kebangkitan telah dimulai

Bab 6: Roh yang memberi hidup

Bab 7: Yesus, satu-satunya Tuhan yang sejati atas dunia

Bab 8: Menjadi kebenaran Allah di dalam dunia

Bab 9: Cinta damai yang radikal

Bab 10: Ingatlah orang-orang miskin

Bab 11: Penawar bagi ketakutan

Bab 12: Paulus dan perempuan sebagai pemimpin

Bab 13: Bersama-sama mengubah dunia

Bab 14: Membawa segala sesuatu kembali pulang

Paulus dan Perempuan sebagai Pemimpin

Perempuan pada abad pertama

Bagi Paulus, sangatlah penting bahwa kabar baik tentang Yesus, Sang Mesias, berlaku bagi semua orang. Karunia hidup dari Allah, ciptaan baru itu, tidak membedakan dan menembus semua batas manusia. Dunia Paulus sangat hierarkis, dan ketika ia mendirikan persekutuan-persekutuan para pengikut Yesus, ia harus memastikan bahwa mereka memahami dampak Injil secara penuh. Ia mengatakan kepada mereka bahwa di dalam Kristus semua orang sama. Karena itu, persekutuan-persekutuan ini tidak dapat lagi membiarkan perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada asal-usul etnis – apakah seseorang orang Yahudi atau orang bukan Yahudi –, pada status sosial dan ekonomi – apakah seseorang budak atau orang merdeka – atau pada jenis kelamin – apakah seseorang laki-laki atau perempuan. Dalam dunia Paulus, baik di tanah asalnya, yaitu dalam agama Yahudi, maupun secara umum dalam budaya Helenistik abad pertama, perempuan adalah warga kelas dua. Kebencian terhadap perempuan tersebar luas. Para penulis drama dan para filsuf terang-terangan merendahkan perempuan – Euripides menyebut mereka “makhluk pembawa kebinasaan”, sedangkan Aristoteles memandang perempuan sebagai “laki-laki yang cacat”. Memang ada beberapa pengecualian, tetapi pada umumnya perempuan diperlakukan sebagai milik suaminya, tidak mendapat pendidikan formal, dan secara keseluruhan tidak diperlakukan sebagai pribadi yang utuh.

Dalam tradisi Yahudi, perempuan pada umumnya dipandang rendah. Sejarawan Yahudi abad pertama, Yosefus, mengatakan bahwa perempuan “dalam segala hal lebih rendah daripada laki-laki”, dan filsuf Yahudi Filo berpendapat bahwa perempuan “pada dasarnya tidak sempurna dan rusak”, tidak rasional, dan “tidak setara dengan laki-laki dalam kehormatan”. Sirakh dari abad kedua mengatakan bahwa “perempuan mendatangkan aib”, dan dalam Wasiat Ruben dikatakan secara terus terang bahwa “perempuan itu jahat”. Di sinagoge-sinagoge Yahudi pada masa itu, perempuan hanya boleh mendengarkan dan tidak boleh berbicara; mereka tidak dipandang sebagai peserta penuh dalam pertemuan. Itu adalah dunia laki-laki.

Paulus dan perempuan

Sekarang orang sering mendapat kesan bahwa dalam hal perempuan Paulus sama sekali tidak begitu berbeda dari budaya tempat ia hidup. Ada yang berpendapat bahwa pandangan Paulus tentang perempuan sudah sama sekali usang dan tidak relevan lagi bagi dunia modern, di mana kita semua tahu bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Kita harus melupakan Paulus. Ia memang seksis, bahkan mungkin membenci perempuan. Bagi yang lain, Paulus dikemukakan sebagai bukti bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi pengajar dan pemimpin dalam jemaat. Seluruh denominasi sampai sekarang pun masih mengecualikan perempuan dari kepemimpinan. Bagi sebagian orang, laki-laki dan perempuan hanya saling melengkapi dan tidak setara nilainya, dan laki-lakilah yang seharusnya memiliki otoritas dalam pernikahan dan dalam jemaat. Akan tetapi, kedua pandangan tentang Paulus ini salah menafsirkan apa yang kita baca dalam surat-suratnya dan salah memahami dunia abad pertama. Sebab, pembacaan yang cermat atas surat-surat Paulus membawa kita kepada kesimpulan yang sama sekali lain. Bagi Paulus, perempuan dan laki-laki saling bergantung (1 Korintus 11:11), mereka harus saling tunduk (Efesus 5:21), dan dalam hal hubungan seksual di dalam pernikahan mereka memiliki hak yang sama (1 Korintus 7:3). Bagi Paulus, semua karunia Roh tersedia bagi setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, dan setiap orang hendaknya berusaha memperoleh karunia-karunia rohani, terutama karunia bernubuat, baik perempuan maupun laki-laki. Semua pengikut Yesus, perempuan dan laki-laki, sama-sama berada “di dalam Kristus” dan diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus (2 Korintus 3:18).

Lebih dari itu, jelas bahwa Paulus menerima perempuan sebagai pemimpin dalam pelayanan. Baginya, perempuan, sama seperti laki-laki, adalah mitra yang dapat dipercaya dan setara. Ia menyebut perempuan sebagai “teman sekerja”, sebagai “orang-orang yang berjuang di sisinya dalam pekabaran Injil”, dan sebagai “teman-teman sejati”. Jika kita melihat bahwa Paulus memakai sebutan-sebutan ini bagi perempuan, demikian pula “diaken perempuan”, “pemimpin”, “teman sekerja dalam Kristus Yesus”, dan, seperti yang akan segera kita lihat, “rasul”, maka muncullah gambaran tentang Paulus yang sangat bertolak belakang dengan dunia tempat ia hidup, dan juga dengan cara ia sering digambarkan sekarang. Orang-orang yang ingin membatasi peran perempuan dalam jemaat biasanya menunjuk kepada dua ayat dalam 1 Korintus dan 1 Timotius. Memang penting untuk memperhatikan ayat-ayat ini, tetapi ayat-ayat itu sungguh bukan titik tolak yang tepat ketika kita memikirkan Paulus.

Perjanjian Lama dan Yesus

Penting untuk mengingat bahwa Paulus adalah orang Yahudi dan mengenal baik kitab-kitab suci Yahudinya, di mana kita menemukan tokoh-tokoh pemimpin perempuan yang mengagumkan, seperti Miryam, pemimpin Israel yang bernubuat dan pemimpin pujian; Debora, seorang nabiah lain, yang memimpin negerinya pada zaman hakim-hakim dengan keberhasilan yang besar; dan Hulda, yang lebih

diutamakan oleh Raja Yosia daripada semua nabi laki-laki. Tidak seorang pun dari mereka, dan juga tidak seorang pun dari ratu-ratu Israel yang dimahkotai, pernah dikritik karena peran kepemimpinannya dengan alasan bahwa ia seorang perempuan. Lalu ada pemberita kabar baik perempuan dalam Yesaya 40:9, yang memberitakan kabar baik tentang datangnya kerajaan Yahweh. Bahasa Ibrani di sini jelas menunjukkan bahwa pemberita itu seorang perempuan, hal yang hilang dalam sebagian besar terjemahan bahasa Jerman kita. Dalam Mazmur 68:12 pemberita-pemberita perempuan lain tampil ke depan: “Tuhan memberitakan firman, dan perempuan-perempuan yang memberitakannya merupakan pasukan yang besar”. Dan tentu saja kita tidak boleh melupakan nubuat Nabi Yoel bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya, sehingga “anak-anakmu perempuan dan laki-laki akan bernubuat” – yang, seperti diketahui, dikutip oleh Petrus dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, ketika ia menjelaskan kepada orang banyak apa yang sedang terjadi. Dan kita tidak boleh lupa bagaimana Mazmur, Yesaya, Hosea, dan Ulangan menggambarkan Allah sebagai ibu. Terlepas dari penilaian negatif terhadap perempuan oleh orang-orang sezamannya, Paulus mengenal Alkitabnya dan sungguh menyadari tradisi yang kuat tentang pemimpin, nabi, dan pemberita perempuan, yang merupakan warisannya.

Dan ia diajar oleh Gamaliel, yang sangat dihormati oleh generasinya sendiri dan generasi-generasi sesudahnya. Sejauh yang kita ketahui, Gamaliel berbeda dari para rabi lain dalam agama Yahudi aliran Farisi, yang memandang sangat rendah perempuan. Dalam ucapan-ucapannya yang diwariskan dalam Misyna, Gamaliel menghargai perempuan, memperlakukan mereka setara dengan laki-laki, memajukan kesejahteraan mereka, dan tidak pernah berbicara merendahkan tentang mereka – sangat berbeda dengan guru-guru rabinik lainnya yang, seperti telah kita lihat, terang-terangan membenci perempuan. Paulus juga memiliki teladan Yesus di depan matanya, yang, berbeda dengan guru-guru lain pada zaman-Nya, mengizinkan perempuan duduk di dekat kaki-Nya dan belajar. Yesus menyambut pengikut-pengikut perempuan, dan perjumpaan-Nya dengan perempuan-perempuan seperti perempuan Samaria di tepi sumur, di mana Ia melanggar beberapa kebiasaan sosial, memberi kesaksian tentang penerimaan-Nya yang positif terhadap perempuan. Ada tak terhitung banyaknya perempuan yang disentuh oleh tangan-Nya yang menyembuhkan, termasuk banyak yang dianggap najis secara ritual. Lebih dari itu, setelah kebangkitan-Nya Yesus pertama-tama menampakkan diri kepada Maria Magdalena dan dengan demikian menunjukkan bahwa Ia menghargai kesaksian seorang perempuan, bertentangan dengan budaya yang umumnya berlaku pada waktu itu. Dan para penulis Injil bersedia menyebut perempuan sebagai saksi-saksi pertama kebangkitan, walaupun perkataan seorang perempuan pada umumnya tidak diterima di pengadilan.

Tidak diragukan lagi, semua ini turut memengaruhi cara Paulus berpikir tentang perempuan. Apa yang kita baca tentang Paulus dalam Kisah Para Rasul dan dalam surat-suratnya menyingkapkan seorang Paulus yang dalam penghargaannya terhadap perempuan melawan arus budaya dan radikal. Bagi Paulus, laki-laki dan perempuan sama-sama ditebus di dalam Kristus, mereka satu di dalam tubuh Kristus, mereka sama-sama imam dalam Kerajaan Allah, Roh sama-sama dicurahkan ke atas mereka, dan keduanya harus melayani satu sama lain dan dunia dengan rendah hati dan penuh kasih. Garis-garis besar teologinya berbicara banyak tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki di dalam gereja. Dan ingatlah 1 Tesalonika 2:7, di mana Paulus menggambarkan dirinya sebagai seorang ibu yang menyusui. Bukan itu yang akan kita harapkan seandainya Paulus adalah laki-laki chauvinis yang khas, yang melindungi ego laki-lakinya yang rapuh!

Mari kita mulai dengan Roma 16

Untuk mengetahui apa yang dipikirkan Paulus tentang perempuan dalam fungsi kepemimpinan, kita harus mulai dalam suratnya yang agung kepada jemaat di Roma. Dan kita harus membuka pasal 16. Saya kira kebanyakan dari kita hanya membaca sekilas pasal itu – tampaknya pasal itu hanya kumpulan nama, nama orang-orang yang diberi salam oleh Paulus. Tetapi sebenarnya ini adalah pasal yang sangat menarik. Paulus belum pernah ke Roma. Dalam surat ini, di mana ia ingin memperoleh dukungan jemaat di Roma bagi misinya yang direncanakan ke Spanyol, ia dengan cermat menyampaikan salam kepada para pemimpin jemaat-jemaat rumah di Roma. Jemaat di Roma bukanlah satu jemaat besar, melainkan sejumlah kelompok kecil yang berkumpul di rumah-rumah orang, sering kali di tempat tinggal sewaan yang sempit. Dari nama-nama dalam pasal 16 kita dapat melihat banyak hal – beberapa adalah nama budak, beberapa nama Yahudi, dan beberapa nama orang bukan Yahudi. Dan beberapa di antaranya adalah nama perempuan. Orang-orang seperti Priska, Trifena, Trifosa, Maria, Persis, dan Yulia. Semuanya pemimpin atau rekan pemimpin dari jemaat-jemaat kecil orang percaya di Roma. Bahkan lebih dari dua pertiga rekan kerja yang dipuji Paulus di sini karena karya Kristen mereka adalah perempuan. Tetapi ada tiga perempuan yang sangat menonjol.

Febe

Pertama: Febe, yang menurut Paulus adalah seorang pelayan atau diaken perempuan dari jemaat di Kengkrea. Beberapa terjemahan memilih “diaken perempuan”, tetapi dalam bahasa Yunani tidak ada kata semacam itu. Jika kita memperhatikan cara Paulus memakai kata ini di tempat lain, sungguh tidak ada keraguan bahwa Febe adalah seorang pemimpin jemaat di Korintus, tempat Paulus berada ketika ia menulis surat itu. Jika kita memperhatikan dengan cermat bahasa dan kata-kata yang dipakai Paulus dalam ayat 1 dan 2, maka menurut semua yang kita ketahui tentang surat-surat dari masa itu, Febe adalah seorang yang cukup terpendang, dan ia adalah seorang pemimpin dalam jemaat Korintus yang dipercayakan untuk membawa surat Paulus yang sangat penting itu ke Roma.

Pada masa itu sudah lazim bahwa orang yang membawa surat juga membacakannya dan menjelaskannya kepada para penerima. Bukankah itu menarik? Surat Paulus kepada jemaat di Roma sangat penting baginya – ia belum pernah ke sana, tetapi ingin memperoleh dukungan orang-orang Kristen ini untuk membawa kabar baik ke bagian barat kekaisaran, dan karena itu ia sangat cermat dalam menjelaskan pemahamannya tentang Injil. Kepada siapa ia mempercayakan suratnya? Kepada Febe, perempuan pemimpin ini, yang membawanya ke Roma. Hal ini menjadi lebih menarik lagi – sebab kemungkinan besar Febe, setelah tiba di Roma, menurut kebiasaan yang lazim berkeliling ke berbagai jemaat rumah dan membacakan surat itu (ingatlah bahwa karena kesulitan membaca dan menulis, orang lebih banyak mendengar surat itu daripada membacanya), lalu duduk bersama kelompok-kelompok itu untuk memastikan bahwa mereka memahami apa yang dimaksudkan Paulus.

Kita dapat membayangkan Paulus duduk bersama Febe di Korintus, membahas surat itu bersamanya, dan mengatakan kepadanya bagaimana ia ingin surat itu dibacakan, apa yang ingin ia tekankan, dan bagian-bagian mana yang kemungkinan besar harus ia jelaskan. Jadi, Febe – seorang pemimpin jemaat yang dipercayakan oleh sang rasul untuk menjelaskan dan mengajarkan suratnya kepada jemaat di Roma – sama sekali tidak cocok dengan apa yang kita dengar dari Paulus tentang pemimpin dan pengajar perempuan.

Priska

Priska, atau Priskila, sebagaimana Lukas menyebutnya dalam Kisah Para Rasul, adalah seseorang yang bersama-sama dengan suaminya, Akwila, bekerja bersama Paulus dalam pelayanan Injil. Dari 6 kali penyebutan, Priska empat kali disebut sebelum suaminya, hal yang tidak biasa dalam budaya Yunani dan Ibrani dan menunjukkan peran penting, bahkan mungkin lebih penting, yang ia jalankan dalam pelayanan pasangan itu. Keduanya – tentu saja termasuk Priska – ditonjolkan oleh Lukas sebagai pengajar Apolos, yang menjadi tokoh penting di antara para pengikut Yesus yang pertama. Jadi, dari Kisah Para Rasul kita sudah tahu bahwa Priska adalah seorang pemimpin jemaat dan pengajar yang mengajar laki-laki. Pada waktu Paulus menulis Surat Roma, keduanya telah menetap di Roma dan memimpin sebuah jemaat rumah. Paulus memberi salam kepada mereka dengan hangat, dan sekali lagi ia menyebut nama Priska lebih dahulu.

Yunia

Tetapi kemudian ada Yunia (TB: 'Yunias'), yang muncul dalam ayat 7. "Salam kepada Andronikus dan Yunia, saudara-saudaraku, yang pernah dipenjarakan bersama-sama dengan aku; mereka terpandang di antara para rasul, dan mereka sudah ada di dalam Kristus sebelum aku." New International Version yang lama dan beberapa terjemahan menuliskan nama itu di sini sebagai Yunias, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seorang laki-laki, tetapi namanya adalah Yunia, sebuah nama perempuan Latin yang diberikan kepada budak atau perempuan yang telah dimerdekakan. Dalam kesusastaan pada masa itu terdapat banyak contoh nama perempuan ini, tetapi tidak satu pun untuk nama laki-laki Yunias. Syukurlah, sekarang tidak ada lagi perselisihan tentang arti nama itu, dan dalam New International Version yang baru kini tertulis Yunia. Yunia adalah seorang perempuan, kemungkinan besar istri Andronikus. Alasan mengapa pada masa lalu orang berusaha menjadikan Yunia seorang laki-laki ialah kata-kata berikutnya, di mana Paulus mengatakan bahwa pasangan ini "terpandang di antara para rasul". Dalam gereja yang didominasi laki-laki, gagasan bahwa seorang perempuan dapat menjadi rasul tidak cocok. Hal yang mengherankan, jika kita melihat sejarahnya, para sarjana laki-laki secara harfiah mengubah teks Yunani untuk menjadikan nama perempuan yang jelas itu nama laki-laki, yaitu Yunias. Ada baiknya kita mengetahui sedikit dari sejarah ini.

Para ahli Alkitab memakai teks gabungan Perjanjian Baru Yunani – suatu versi yang, setelah ribuan naskah kuno diperiksa, paling mungkin mencerminkan tulisan aslinya. Dalam teks-teks gabungan Perjanjian Baru Yunani sejak Reformasi sampai edisi Perjanjian Baru Yunani dari Nestle pada tahun 1927, Yunia dalam Roma 16 adalah seorang perempuan. Tetapi kemudian Nestle memutuskan bahwa nama itu pastilah nama laki-laki, sehingga tiba-tiba muncullah "Yunias", dan Yunia menjadi sebuah catatan kaki. Lima puluh tahun kemudian, teks Yunani yang disusun oleh para sarjana bahkan menghapus catatan kaki itu. Baru pada tahun 1990-an koreksi dilakukan, dan dinyatakan dengan jelas apa yang diketahui oleh semua naskah Yunani dan para sarjana awal: Yunia adalah seorang perempuan.

Akan tetapi, walaupun sekarang semua orang sepakat tentang hal itu, ada sebagian orang yang begitu tidak nyaman dengan apa yang sebenarnya dikatakan Paulus dalam ayat ini – bahwa Yunia, seorang perempuan, adalah rasul –, sehingga mereka berusaha mengubah "terkemuka di antara para rasul" menjadi "dikenal baik oleh para rasul". Hal itu terjadi, misalnya, dalam English Standard Version.

Tetapi bagi semua bapa gereja awal, yang berbahasa Yunani dan sangat tahu bagaimana menerjemahkan sebuah kata, "terpandang di antara para rasul" adalah makna kalimat itu!

Inilah yang dikatakan Yohanes Krisostomus pada abad keempat:

Menjadi rasul saja sudah luar biasa, tetapi juga menonjol di antara mereka – pikirkanlah betapa indahnya pujian itu. Hormat kepada yang berhak menerima hormat! Betapa besarnya hikmat perempuan ini, sehingga ia bahkan dianggap layak menyandang gelar rasul.

Yunia adalah seorang perempuan, dan ia adalah seorang rasul, seorang pemimpin yang terpandang dalam jemaat pada zaman Paulus.

Jadi, jika demikian halnya, bersama dengan Febe, Priska, dan para pemimpin jemaat perempuan lainnya dalam Roma 16, maka kesimpulannya tidak dapat dihindari – perempuan memainkan peran penuh dalam kepemimpinan dan pengajaran dalam kelompok-kelompok Kristen yang pertama, sama seperti laki-laki. **Karena demikian halnya, semua teks lain yang pada pandangan pertama kita kira bertentangan dengan Roma 16 harus dilihat dalam terang teks ini.** Inilah, bersama dengan kesaksian Kisah Para Rasul, tempat yang tepat untuk memulai.

Teks-teks lain

Kedua teks dari Surat 1 Korintus dan Surat 1 Timotius yang sudah disebutkan itu kemudian tampak seperti penyimpangan dari pola umum, dan ada banyak hal yang dapat dikatakan tentang latar belakang ayat-ayat itu, yang akan mencegah kita menyatakan apa yang dikatakan Paulus di sana sebagai sesuatu yang berlaku umum. **Akan aneh bagi orang Kristen yang percaya kepada Alkitab untuk membentuk suatu pendapat teologis hanya berdasarkan dua ayat, tanpa memperhitungkan kesaksian yang kuat dari bagian Perjanjian Baru lainnya. Tetapi sayangnya, justru itulah yang telah terjadi.**

Jika Anda ingin mendalaminya, penyelidikan yang paling terperinci tentang kedua teks ini dapat Anda temukan dalam buku Philip Payne *Man and Woman, One in Christ*. Singkatnya, dalam penyelidikannya yang cermat atas teks itu Payne sampai pada kesimpulan bahwa 1 Timotius 2:8-15 harus dibaca dengan memperhatikan maksud Paulus untuk melawan ajaran sesat yang sangat memengaruhi beberapa perempuan di Efesus, yang kegiatannya dalam menyebarkan ajaran itu harus dibendung. Tidak ada satu pun dalam bagian itu yang mendukung “larangan umum bagi perempuan untuk mengajar atau menjalankan otoritas atas laki-laki”, atau mendukung pandangan bahwa “perempuan pada dasarnya tidak cocok untuk mengajar atau menjalankan otoritas atas laki-laki dalam perkara rohani atau perkara lainnya”. Demikian pula, katanya, “Paulus tidak memberlakukan larangan khusus ini secara umum bagi semua jemaat dan segala zaman”.

Penyelidikannya atas 1 Korintus 14:34-35 bahkan lebih cermat lagi, dan bersama dengan para sarjana konservatif lainnya ia, berdasarkan bukti-bukti dalam naskah-naskah Yunani awal, sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat ini kemungkinan besar merupakan sisipan oleh penyalin-penyalin lain dan kemungkinan besar bukan bagian dari surat Paulus yang asli.

Jadi, ada alasan-alasan yang sangat kuat untuk tidak memandang kedua teks ini sebagai norma atau dengan cara apa pun sebagai gambaran dari apa yang dipikirkan Paulus tentang perempuan sebagai pengajar dan pemimpin dalam jemaat.

Perempuan dalam kepemimpinan

Masih ada bagian-bagian lain dalam surat-surat Paulus yang perlu diselidiki jika kita ingin memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang apa yang dipikirkan Paulus tentang perempuan dalam gereja

dan dalam hubungan keluarga. Kami hanya bermaksud mengoreksi pandangan yang didominasi laki-laki yang berlaku dalam gereja, yang telah memutarbalikkan apa yang dikatakan Paulus tentang perempuan dalam pelayanan, dalam pengajaran, dan dalam kepemimpinan. Bagian dalam Roma 16 mutlak harus diperhatikan ketika orang membaca segala sesuatu yang dikatakan Paulus tentang topik ini. Juga penting untuk memperhatikan 1 Korintus 11, di mana Paulus berangkat dari kenyataan bahwa perempuan boleh bernubuat di depan umum dalam jemaat.

Lambat laun tampaknya Paulus secara tidak adil telah mendapat nama buruk. tampaknya perempuan telah sangat dirugikan sepanjang berabad-abad dan gereja Kristen telah melewatkan banyak hal dengan tidak mengizinkan perempuan mengikuti panggilan untuk pelayanan Kristen.

Itu adalah noda dalam sejarah gereja. Sudah lama waktunya bagi setiap gereja Kristen, denominasi, dan kelompok untuk memastikan bahwa perempuan mendapat kesempatan untuk menjalankan peran mereka sepenuhnya sebagai pelayan kasih karunia Allah, pelayan firman, dan pelayan penggembalaan.

Kita harus menanggapi perkataan Paulus dengan sungguh-sungguh: baginya tidak ada lagi budak atau orang merdeka, tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada laki-laki atau perempuan – kita semua satu di dalam Kristus. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta kedua pembagian lain yang disebutkan Paulus di sini, sudah ditiadakan di dalam tubuh Kristus.

Ini bukan hanya sebuah komentar tentang kenyataan bahwa kedudukan rohani perempuan dan laki-laki di hadapan Allah sama – perkataan Paulus “karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” dalam Galatia 3:28 berdampak pada kenyataan sosial persekutuan Kristen. Dalam ayat yang sejajar dalam Kolose 3:11 jelas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya bahwa Paulus memandang teratasinya perpecahan semacam itu sebagai dampak praktis bagi kehidupan bersama gereja.

Dan hal itu membawa kita kembali kepada tema-tema besar Injil yang telah kita renungkan. Di dalam Yesus, Allah telah datang untuk menyelamatkan dan membarui dunia-Nya, dan untuk menjadikan kita manusia yang utuh. Itu berarti bahwa tidak ada perbedaan sosial, perbedaan kelas, atau perbedaan kasta di antara kita. Juga tidak boleh ada pemisahan etnis atau ras, sebab setiap orang di antara kita yang telah ditebus oleh Kristus bebas untuk mengasihi dan melayani Allah sebagaimana Ia telah memanggil kita. Dan hal yang persis sama berlaku bagi perempuan dan laki-laki.

Paulus akan dengan tegas menentang setiap pendekatan yang merendahkan perempuan, mendiskriminasi mereka, dan mengatakan bahwa mereka tidak dapat melakukan ini atau itu dalam gereja. Hal itu sangat merupakan bagian dari tatanan yang lama. Ada ciptaan baru.

Kita melayani Kristus, Tuhan, dengan rendah hati bersama-sama, perempuan dan laki-laki, ketika Allah menganugerahkan kepada kita kasih karunia dan kekuatan.

Refleksi

Pengalaman apa yang Anda miliki tentang cara perempuan diperlakukan di gereja-gereja yang pernah berhubungan dengan Anda? Apakah kisah Yunia dari Roma 16 mengejutkan Anda? Apa dampaknya bahwa Paulus menggolongkan Yunia di antara para rasul? **Apakah menurut Anda apa yang tertulis dalam Kisah Para Rasul dan Roma 16 tentang perempuan dalam jabatan kepemimpinan seharusnya lebih berpengaruh daripada teks-teks dalam 1 Korintus 14 dan 1 Timotius 2?**

Bagaimana gereja-gereja dapat memulihkan keseimbangan antara perempuan dan laki-laki dalam kepemimpinan?

Burnett, Gary W.. Paul Distilled, Wipf & Stock. Versi Kindle.

Terjemahan bahasa Jerman oleh Hans-Jörg Ronsdorf, dengan izin yang baik, dengan memakai www.deepl.com

22 April 2022